

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Naskah *Desire The Under Elms (Nafsu di Bawah Pohon Elm)* karya Eugene O'Neill di tulis pada tahun 1950 terjemahan Toto Sudarto Bahctiar, Ditulis ulang oleh Edy Suisno,S.Sn.,M.Sn pada tahun 2016. Eugene O'Neill adalah dramawan yang memperkenalkan realisme di Amerika, sebuah gaya teater yang sebelumnya telah dirintis oleh August Strindberg. Pada umumnya, drama-dramanya melibatkan tokoh-tokoh yang hidup di perkampungan yang berjuang untuk mempertahankan pengharapan dan ambisi mereka, tetapi akhirnya terjerumus ke dalam kekecewaan dan kefrustasian.

Naskah *Nafsu di Bawah Pohon Elm* menceritakan petani bernama Ephraim Cabot dan keluarganya yang tinggal di perbukitan tandus, Amerika Utara, dengan kondisi lingkungan yang telah rusak. Tidak ada lagi lahan pertanian yang permai dan menjanjikan harapan untuk kehidupan keluarganya. Sementara itu, di antara mereka justru menghadapi konflik asmara dan perebutan tanah warisan. Sebuah kehidupan yang berkaitan dengan perselingkuhan yang terjalin antara

seorang anak dengan seorang wanita yang merupakan istri muda ayahnya. Ephraim Cabot sendiri adalah seorang duda berumur 75 tahun yang memiliki tiga orang putra. Dua putra dari pernikahan pertama dan seorang putra dari pernikahannya yang kedua.

Setelah 10 tahun menduda, Cabot akhirnya meninggalkan rumah dan memutuskan untuk pergi ke kota mencari istri yang akan menemani masa tuanya. Cabot kemudian menikah dengan seorang wanita muda, yang kemudian dibawa pulang kerumahnya dengan penuh harapan agar ia tak lagi merasakan kesepian, setelah istri pertamanya meninggal dunia. Istri muda Cabot tersebut bernama Abbie Putnam yang berumur 35 Tahun. Abbie adalah seorang janda yang tinggal seorang diri. Dahulu Abbie memiliki seorang suami yang kasar dan memiliki kebiasaan buruk seperti mabuk mabukkan dan tak jarang melakukan kekerasan terhadapnya.

Setelah Cabot menikahi Abbie, kabar tentang pernikahan Cabot tidak disambut baik oleh ketiga anaknya. Pada awalnya Abbie berniat untuk menjadi istri Cabot hanya untuk memenuhi keinginan pribadinya keluar dari masalah ekonomi, dan ingin hidup bahagia dengan memiliki rumah tanpa harus menumpang pada orang lain. Abbie juga memiliki cita-cita ingin menjadi istri dari seorang laki-laki yang memiliki lahan

pertanian, yang dapat menjamin kehidupan yang ia hadapi kedepannya. Saat tiba di kampung halaman Cabot, kehadiran Abbie akhirnya justru menimbulkan masalah karena hubungan cinta yang ia jalin dengan anaknya, Eben.

Awal terjadinya konflik memang terjadi karena Abbie menjalin hubungan percintaan secara diam-diam dengan Eben tanpa diketahui oleh suaminya. Hubungan diam-diam tersebut akhirnya membuat Abbie melahirkan bayi dari perselingkuhannya dengan Eben, akan tetapi Abbie rela membunuh bayinya demi membuktikan kepada Eben, bahwa ia sangat mencintai Eben dan ingin selalu bersama Eben. Dari jalinan kisah cinta inilah konflik cerita ini terbangun.

Naskah *Nafsu Di Bawah Pohon Elm*, tergolong naskah bergaya realisme. Badudu & Zain (2001 : 7) mengatakan bahwa secara estilogis, realisme adalah aliran atau ajaran yang selalu berpegang pada kenyataan pada suatu latar budaya tertentu. Konflik yang terdapat dalam naskah *Nafsu Di Bawah Pohon Elm* yang masih tergolong naskah bergaya realisme tersebut, merupakan naskah yang mengetengahkan konflik percintaan yang masih sering terjadi hingga hari ini, sehingga masih relevan untuk dipentaskan pada masa sekarang.

Hubungan cinta antara anak tiri yang beranjak dewasa dengan ibu tirinya merupakan peristiwa yang jamak terjadi dalam kehidupan masyarakat. Konflik semacam ini merupakan gambaran percintaan yang selalu membawa kebutaan dan gairah yang tidak terkontrol pada para pelakunya. Selain itu latar kehidupan Amerika telah menyebabkan alur cerita dalam naskah ini terkesan lebih terbuka, bebas dan bahkan seringkali terasa vulgar.

Hal menarik dari naskah *Nafsu Di Bawah Pohon Elm* adalah adanya pesan-pesan universal tentang ikatan persaudaraan dan hubungan antara seorang perempuan yang terkungkung dan terintimidasi dengan sikap seorang anak muda yang dengan tulus memberikan perlindungan dan kasih sayang, kepada ibu tirinya. Situasi inilah yang menciptakan perang batin pada tokoh-tokoh utamanya karena berada dalam situasi dilematis di mana mereka harus menentukan pilihan antara “kepantasan” dengan “kejujuran”. Inilah situasi kejiwaan para tokoh yang memberi daya tarik kuat untuk dipentaskan.

Selain itu, naskah *Nafsu Di Bawah Pohon Elm* Karya Eugene O’Neill terjemahan Toto Sudarto Bachtiar ditulis ulang oleh Edy Suisno ini sangat menarik karena telah memberi gambaran sekaligus kritik Eugene O’Neill

pada kondisi sosial pinggiran Amerika, di masa sebelum 1924, yang telah dilanda krisis moral, di mana setiap manusia sudah diperbudak oleh ambisi penguasaan materi atau harta kekayaan, dan mengabaikan jalinan yang penuh kehangatan dan kasih sayang di antara sesamanya.

Ketertarikan pengkarya memilih naskah *Nafsu di Bawah Pohon Elm* juga dapat dilihat dari keberadaan tokoh yang dihadirkan. Tokoh-tokoh dalam lakon ini memiliki kompleksitas karakter, seperti kehadiran tokoh wanita (Abbie) yang mencintai seorang anak dari suaminya (Eben), hal tersebut menjadi rumit untuk dijalani dalam realita yang ada. Bahkan, bisa dikatakan seorang ibu yang mencintai anaknya sendiri dan menjalin cinta dengan ibunya, sekalipun ibu tiri, sesungguhnya adalah tindakan tabu, karena bagaimanapun, seorang ibu adalah orang tua yang seharusnya dihormati.

Daya tarik lakon *Nafsu di Bawah Pohon Elm* adalah Alur cerita yang memiliki dramatik yang sangat kuat dari awal hingga akhir pertunjukan. Alur tersebut terlihat dari alur yang beraturan dimulai dari pengenalan awal, kemudian awal permasalahan dan dilanjutkan dengan puncak permasalahan yang rumit untuk diselesaikan, dan terakhir penyelesaian hingga mendapatkan solusi dari kerumitan tersebut. Kekuatan dramatik

yang kuat tersebut tergambar dari konflik tajam antara Cabot, Ebbie dan Eben yang sangat posesif dan ambisius dalam memperebutkan cinta dan harta.

Secara umum, gaya realisme yang begitu kuat terbaca dalam naskah ini. Gambaran tersebut tercermin dalam pengisahan konflik yang masih menggunakan dialog keseharian, memiliki latar cerita yang jelas, dan perkembangan alur yang logis. Gaya realisme ini pengkarya hadirkan dalam realisme sugestif. Sebagaimana diketahui, realisme berkembang dan melahirkan gaya-gaya baru yang masih berada dalam ruang lingkupnya berbagai varian tersebut seperti: naturalisme, realis selektif dan realis sugestif (Tigue, 1992:162). Naturalisme artinya 'alami', Realisme selektif menghadirkan unsur-unsur simbolik diatas pentas. Sedangkan realisme sugestif sebuah konsep yang menampilkan bentuk ruang secara mendetail untuk memberikan gambaran sugestif bentuk keseluruhannya.

Pertunjukan Naskah *Nafsu di Bawah Pohon Elm* dihadirkan dengan merujuk pada konsep realisme naturalis dengan konsep pengarahannya tokoh sugestif yang di arahkan oleh pengkarya khusus kepada aktor agar mampu membawa situasi ke dalam keadaan sebenarnya. Konsep ini dipilih untuk dapat mewujudkan keinginan seluruh di atas panggung hidup dan semua

terbawa dengan penyajian yang dihadirkan dari sisi setting dan aktor yang mampu mensugesti kejadian di atas panggung.

Setting yang dihadirkan sebuah bangunan rumah yang meliputi kamar, ruang keluarga, dan taman dan ruang lain. Dihadirkan sesuai dengan pergerakan lakon yang harus di hadirkan. Hal ini tentu saja menjadi tantangan bagi pengkarya, untuk menghadirkan pertunjukan bergaya realisme naturalis menghadirkan bagunanan senatural dan seperti wujud asli, serta mengharuskan pengkarya mampu memberikan imajinasi penonton tentang kejadian yang hadir di dalam setting.

Realisme Sugestif juga dipilih pengkarya untuk membantu aktor dalam membentuk akting yang mampu mensugesti penonton saat pertunjukan berakting, serta mampu membawa penonton untuk merasakan latar waktu dan situasi yang hadir di atas panggung tanpa mengganggu pergantian (transisi) setiap adegan.

B. Rumusan Penyutradaraan

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan penyutradaraan terhadap naskah *Nafsu Di Bawah Pohon Elm* adalah: Bagaimana mewujudkan naskah *Nafsu Di Bawah Pohon Elm* Karya

Eugene O'Neill terjemahan Toto Sudarto Bachtiar ditulis ulang oleh Edy Suisno ke dalam bentuk Realisme Naturalis?

C. Tujuan Penyutradaraan

Penyutradaraan ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mewujudkan Naskah *Nafsu Di Bawah Pohon Elm* menjadi sebuah pertunjukan Realisme Naturalis.
2. Menjadikan pertunjukan *Nafsu DI Bawah Pohon Elm* sebagai salah satu sumber kajian dalam penyutradaraan.

D. Tinjauan Penyutradaraan

Tinjauan karya digunakan pengkarya sebagai komparasi dalam rancangan penyutradaraan. Dalam Proses mewujudkan Pementasan *Nafsu Di Bawah Pohon Elm* pengkarya mengamati beberapa video pementasan *Nafsu di bawah Pohon Elm* yang pernah dipentaskan seperti :

Pertunjukan naskah *Nafsu Di Bawah Pohon Elm* oleh Teater Candu disutradarai oleh Bayu Rangga Gemilang, seorang mahasiswa di Sekolah Tinggi Seni Bandung pada Tahun 2008. Pertunjukan yang digelar pada tanggal 04 September 2013 ini tidak didokumentasikan secara penuh. Pada

pertunjukannya hanya menggunakan *setting* yang berbeda dengan tahun yang di angkat oleh pengkarya, di dalam pertunjukannya sutradara memakai latar budaya yang terjadi tahun 1990 an sedangkan pengkarya pada pertunjukan ini akan mengangkat latar budaya yang terjadi sesuai dengan latar kehidupan masyarakat Amerika yang terjadi pada naskah yakni tahun 1950-an. Tinjauan ini sangat membantu pengkarya dalam mensiasati kehadiran yang berbeda dari segi konsep panggung yang terlihat berbeda tahun dan zaman. Dengan demikian pertunjukan yang telah di hadirkan oleh pengkarya lainnya dapat membantu pengkarya untuk berpikir lebih kreatif dalam pertunjukan yang lebih menarik.

Pertunjukan tugas akhir Riris Dawati, sutradara Edy Suisno, S.Sn.,M.Sn yang telah mementaskan pertunjukan naskah *Nafsu Di Bawah Pohon Elm* di teater arena Institut seni Indonesia Padang Panjang, dengan membawakan tokoh Abbie Putnam seorang janda berumur 35 tahun. Dalam pertunjukan Tugas Akhir ini, tata panggung dihadirkan secara utuh (naturalis) meskipun dalam pandangan pengkaryadesain interior yang ditampilkan belum maksimal dalam menggambarkan latar waktu dan sangat tidak menguntungkan bagi pengaturan pencahayaan. Bermanfaat

untuk menjadikan referensi tentang pertunjukan objek materi yang sama akan tetapi memiliki konsep pertunjukan yang berbeda.

Pertunjukan lakon *Orang Gila Di atas Atap* karya Kikuchi Kan, ujian tugas akhir mahasiswa program studi seni teater Institut seni Padang Panjang oleh Ambar Febriani, Tahun 2018, pada pertunjukan ini sutradara menggunakan konsep realisme Naturalis dalam konsep pertunjukan akan tetapi pengkarya juga menggunakan sebuah konsep realisme sugestif untuk mewujudkan pemeranan terhadap aktor dalam menghadirkan karya penyutradaraannya di atas panggung, terlihat dari bentuk setting yang di hadirkan nyata atas penggambaran keadaan yang ada dikehidupan dari sisi setting rumah yang didirikan di atas panggung dan juga perlengkapan yang dihadirkan. Konsep ini menjadi acuan pengkarya untuk menghadirkan konsep garapan terutama penciptaan bentuk *setting* yang dihadirkan menjadi naturalis, dengan menghadirkan ruang-ruang yang realistis.

E. Landasan Penyutradaraan

Sebuah pertunjukan teater memiliki beberapa aspek yang mendukung yakni sesuatu yang berkaitan dengan *direct*, yang biasanya dilakukan oleh seorang sutradara. Sutradara sendiri adalah seorang

pengarah yang memiliki ide-ide dalam menunjukan karyanya. Hasanudin menyatakan:

“Sutradara adalah seorang seniman atau pekerja seni yang bertugas untuk mengkoordinasi suatu proses penggarapan dari naskah lakon yang dipilihnya. Sutradara juga bertanggung jawab penuh atas sebuah pertunjukan dari awal proses hingga naskah tersebut ditampilkan di atas panggung. Hasanudin W.S berpendapat bahwa “Sutradara adalah seseorang yang mengkoordinir dan mengarahkan segala unsur pementasan drama (pemain dan property), memberikan penafsiran pokok atas naskah, dan hal-hal lainnya, dengan kecakapannya sehingga mencapai suatu pementasan seni pertunjukan drama” (Hasanudin W.S, 2009: 198).

Lakon *Nafsu Di Bawah Pohon Elm* merupakan salah satu lakon realisme. Gaya realisme dalam drama atau teater sangat erat kaitannya dengan realisme di Barat. Realisme pertama kali muncul di Eropa pada abad pertengahan (abad Sembilan belas). Teater realis merupakan teater yang bukan lagi membicarakan tentang kisah dewa-dewa pada masa Yunani, tetapi lebih membicarakan persoalan kehidupan. Kasim Ahmad juga menyatakan bahwa :

Awal sebuah gagasan realisme adalah untuk menciptakan ilusi yang realistis di atas panggung. Ilusi yang timbul dari masyarakat yang dipindah ke atas panggung beserta elemen-elemen yang ada pada akting, tata busana, tata rias, setting, dan property yang biasa dipakai oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad, 2004: 4).

Dalam mewujudkan pertunjukan sesuai dengan keinginan, pengkarya menggunakan konsep realisme naturalis dengan mengangkat kisah kehidupan sehari-hari ke atas panggung teater. Konsep realisme ternyata mengharuskan adanya interpretasi lain yang menjadikan kehidupan di dunia nyata musti diseleksi sebelum naik ke atas panggung. Karena itu, muncullah naturalisme. Bisa dikatakan, naturalisme adalah salah satu gerakan realisme yang secara ekstrim diangkat ke atas panggung.

Menurut Jakob Sumardjo, naturalisme merupakan sisi ekstrim dari Gerakan Realisme. Pada dasarnya naturalisme mempercayai bahwa kebenaran dunia dapat diketahui dengan lima indra manusia. Tetapi naturalisme, selain menuntut pendekatan ilmiah juga percaya bahwa kondisi manusia sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan keturunan.

Oleh karena itu realisme naturalis yang dihadirkan di atas panggung dapat memuat keadaan fakta kehidupan yang tragis namun memang hadir pada kesehariannya, perwujudan naturalis itu juga terlihat dari konsep keadaan panggung kehidupan sebenarnya. Naturalisme menolak tampilan drama yang hanya didasarkan pada perkiraan terhadap kehidupan nyata. Setiap sajian drama naturalis adalah usaha mempraktekkan kehidupan nyata itu sendiri, bukan idealisasi kenyataan hidup. Drama naturalis adalah sepotong kehidupan nyata yang didasarkan pada kenyataan hidup

yang keras dan kasar. Kenyataan yang ditranformasikan dalam pentas naturalisme.

Untuk mewujudkan akting sugestif terhadap aktor, pengkarya merujuk pada buku *Acting Like a Pro* karangan Mary Mc Tigie (1999: 162), karena buku tersebut memberi penjelasan mengenai realisme sugestif yang digunakan oleh pengkarya sebagai pendekatan dalam mengarahkan aktor pada Garapan naskah *Nafsu Di Bawah Pohon Elm* Karya Eugene O'Neill. Yang mampu mengarahkan aktor bermain dengan kemampuan sugestif terhadap penonton, teori ini diciptakan untuk menggiring aktor bermain secara sugestif oleh sebab itu teori ini bukan sebuah konsep dari pertunjukan yang diarahkan untuk seorang sutradara, tetapi diarahkan untuk Aktor yang bermain di atas panggung.

Mary Mc Tigie menyebutkan bahwa realisme berkembang dan melahirkan gaya-gaya baru yang masih berada di dalam ruang lingkupnya yaitu Naturalisme, Realisme Selektif dan Realisme Sugestif. Naturalisme berarti sesuatu yang menyerupai atau bertemakan alam. Naturalisme berasal dari kata natural yang artinya 'alami'. Sementara itu, Realisme selektif, merupakan cabang gaya realisme yang memilih atau menyeleksi detail tertentu dan digabungkan dengan unsur-unsur simbolik dalam

menyajikan keseluruhan tata ruang yang ada di atas pentas. Sedangkan realisme sugestif menggunakan bagian-bagian dari bangunan atau ruang yang dipilih dan ditampilkan secara mendetil untuk memberikan gambaran sugestif bentuk keseluruhannya.

F. Metode Penyutradaraan

Metode adalah tahapan kerja yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Tahapan penyutradaraan naskah *Nafsu di Bawah Pohon Elm* karya Eugene O'Neill ke dalam bentuk garapan realisme Naturalis, adalah sebagai berikut:

1. Mencari ide dasar (premis) dalam Naskah

Mencari ide dasar atau premis adalah tahapan yang terpenting karena merupakan pondasi atau dasar dari bangunan lakon yang sedang di proses. (Anirun, 2002:115). Berdasarkan itu pengkarya melakukan pencarian ide melalui isu yang terjadi hari ini. Isu yang pengkarya temukan ialah tentang sebuah cinta dengan status yang salah atau bukan pada tempatnya. Dan ketragisan seorang Cabot yang di khianati oleh anak dan istrinya.

2. Diskusi

Perlu adanya diskusi bersama aktor tentang apa yang telah dibaca sehingga kerja teater menjadi sebuah kerja kolektif. Sutradara sebaiknya tidak bekerja sendiri dalam mewujudkan visi dalam pertunjukannya sehingga aktor juga akan memikirkan tanggungjawabnya dalam sebuah visi pertunjukan.

Setelah melakukan proses *readingan* dan *dramatic reading*, sutradara mengajak aktor-aktor untuk mengeluarkan pendapat mereka tentang naskah, peran dan unsur-unsur naskah. Hal ini tentu berguna demi tercapainya sebuah proses kerja kolektif yang komunikatif sehingga visi pertunjukan menjadi visi pertunjukan bersama.

3. *Casting*

Casting adalah proses penentuan pemain (aktor/aktris) berdasarkan analisis naskah untuk pertunjukan. (Harymawan. 1993:67). Berdasarkan itu pengkarya menggunakan dua tipe *casting* yaitu: *Casting to type* dan *Casting to emotional temperament* kedua tipe *casting* ini digunakan oleh pengkarya untuk pemilihan aktor sesuai dengan tokoh yang diperlukan, pertama *Casting to type* pemilihan ini dilakukan berdasarkan kecocokan fisik si pemain.

Pengkarya memilih tokoh Simeon, Peter, dan Abbie sebagian

besar tokoh laki-laki tersebut diperankan oleh kesesuaian fisik yang digambarkan dalam naskah oleh sebab itu tipe *Casting* ini sesuai dengan pemilihan yang diinginkan oleh pengkarya, yang kedua, *Casting totype* tipe pemilihan ini dilakukan berdasarkan hasil observasi hidup kepribadian dari seorang tokoh, oleh sebab itu tipe ini digunakan berdasarkan kesamaan atau kecocokan dengan peran yang akan di pegangnya (kesamaan emosi, tempramen, dan lain-lain). Tipe ini digunakan untuk pemilihan tokoh Cabot dan Eben.

4. Membaca atau *Reading*

Reading dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan awal untuk memperlancar dialog yang dilakukan bersama lawan main atau aktor lainnya agar segala hal yang terkandung dalam dialog dapat penyatu oleh satu dengan lainnya.

5. Memahami Naskah dan Dialog

Tahap ini sebelumnya telah terlaksana pada proses *reading*, hanya saja pengkarya berusaha fokus untuk mengajak aktor memahami naskah dengan mencari motivasi dialog dari pada sekedar membaca dan menghafal dialog. Tahap ini dilakukan agar aktor tidak sekedar

hafal dialog, tetapi juga memahami isi dialog sehingga memudahkan aktor melakukan pencarian-pencarian bisnis akting.

6. Perwujudan Bloking

Bloking adalah perpindahan aktor di atas panggung. Pembuatan bloking biasanya banyak memakan waktu tapi bloking yang baik adalah kunci pementasan yang baik. Dalam bloking sutradara bertugas mengatur bagaimana cara keluar dan masuk aktor di atas panggung, pembagian panggung. Kapan harus berbicara dengan aktor dan kapan berbicara dengan penonton. Sehingga dapat disimpulkan cara bahwa bloking adalah perpindahan aktor dari suatu tempat ketempat yang lain

(Afrizal Harun, 2009:97) menjelaskan pengertian *blocking* adalah ungkapan visual dari suatu naskah. Perwujudan konkrit dari gerak yang dilakukan oleh dialog. Keterangan yang memerintahkan pemain untuk bergerak. Latihan bloking pengkarya gunakan untuk menerkanerka perpindahan aktor. Tahap ini dilakukan dalam beberapa kali dalam bentuk yang belumbaku.

Setelah tahap penentuan *setting* selesai, maka aktor diberi kebebasan dalam mencari-cari bloking yang nyaman, lalu memilih

bloking mana yang dikira paling sesuai. Aktor juga belajar cara mensugesti penonton bahwa setting rumah tak utuh adalah sebuah rumah yang sesuai dengan rumah seutuhnya.

7. Perwujudan Kostum dan Properti

Perancangan kostum dan properti dilakukan secara bersamaan. Penghadiran benda-benda yang menunjang laku aktor selama proses latihan akan dihadirkan meski belum seperti pada saat pertunjukan guna membantu aktornya main dengan propertinya. Benda atau properti yang dihadirkan akan memberikan peluang bagi aktor untuk akrab sehingga aktor lebih bisa memperkaya bisnis akting terhadap benda-benda yang digunakannya. Hal ini juga berlaku sama dengan pemilihan kostum yang dipakai oleh aktor di atas panggung.

Properti digunakan bersamaan dengan latihan bloking pertama kali. Hal ini penting untuk membantu aktor mencari bisnis akting dan bloking. Properti digunakan diawal bloking untuk membiasakan aktor dengan benda-benda disekelilingnya.

8. Perwujudan Setting

Pengkarya meletakkan kerja penentuan setting setelah aktor mampu membaca naskah secara dramatik. Hal itudilakukan agar

pengkarya menekankan sisi artistik yang nyata sesuai dengan konsep realisme naturalis yaitu pada bagian setting yang dibangun utuh. Hal ini juga mempengaruhi bloking aktor, sehingga proses penentuan setting pengkarya lakukan sebelum proses bloking berjalan. Setting merupakan latar terjadinya peristiwa. Terdiri dari latar tempat, waktu dan suasana.

Perwujudan naskah *Nafsu Di Bawah Pohon Elm* karya Eugen O'Neil terjadi di Amerika. Pengkarya tetap menggunakan budaya Amerika dari bentuk rumah yang di dihadirkan secara naturalis tampak seperti apa adanya. Pengkarya membuat pembaharuan artistik yang lebih praktis dalam pembuatan rumah dan menggunakan dinding dan kehadiran pohon-pohon yang tidak dihadirkan secara utuh pula

9. Perwujudan Musik

Musik dalam pertunjukan memakai nuansa Barat dan pada penggambarannya di serahkan kepada composer yang mampu menghadirkan nuansa aransemen musik secara langsung dan memiliki kemampuan menciptakan aransemen musik baru sesuai penggambaran suasana yang di hadirkan di atas panggung. Seperti suara instrument

musik petik yang mampu mendukung suasana yang dihadirkan di atas panggung, dalam perwujudanya akan menggunakan mini orkestra.

Pada proses ini Komposer akan datang melihat latihan sekali seminggu guna melakukan diskusi dengan sutradara serta memberikan saran tentang gambaran musik seiring proses latihan. Komposer mendatangkan pemusik untuk latihan rutin pada saat bloking aktor sudah dilakukan. Bunyi musik yang dihadirkan ialah nuansa musik mini orkes sehingga akan mendukung pertunjukan.

10. Perwujudan Tatacahaya

Tata cahaya adalah pencahayaan anartifisial yang digunakan dalam sebuah pertunjukan. Tata cahaya tidaklah sebagai penerangan semata, tapi juga harus mendukung secara artistik untuk sebuah pertunjukan. Pencahayaan atau tata cahaya dalam rancangan perwujudan karya ini dirancang oleh seseorang yang mampu menciptakan konsep tata cahaya yang sesuai oleh keinginan pengkarya dan mampu menjalin kerjasama yang baik, Dalam rancangan pengkarya memakai warna Putih dan general untuk mendukung kehadiran efek suasana yang diinginkan.

G. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan. Dalam bab ini memuat tentang: Latar belakang, Rumusan Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Tinjauan Karya, Metode Penciptaan, dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Analisis Struktur dan Tekstur Lakon. Bab ini memuat tentang Pengarang dan Karya, Sinopsis, Analisis Struktur dan Tekstur, Analisis Struktur, Genre dan Gaya Lakon.

Bab III. Perancangan Penyutradaraan. Bab ini memuat tentang, Konsep Penyutradaraan, Proses Penyutradaraan, Rancangan Artistik, Rancangan Musik, Rencana Proses Penggarapan dan Kendala Proses.

Bab IV. Penutup. Memuat kesimpulan dari proses yang telah berlangsung dan saran-saran yang bisa diberikan bagi pembaca tulisan ini.

